

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 SKIZORFENIA

#### 2.1.1 Definisi

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Skizofrenia adalah bagian dari gangguan psikosis yang terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas dan hilangnya daya tilik diri (Yudhantara, Istiqomah, 2019).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku-perilaku yang terganggu, dimana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru, afek yang datar atau tidak sesuai dan berbagai gangguan aktivitas motorik yang *bizarre*. Pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, seringkali masuk kedalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi (Hardianah dkk, 2016)

#### 2.1.2 Etiologi

Beberapa penelitian mengemukakan hubungan beberapa etiologi sehingga menyebabkan perubahan neurobiologis pada skizofrenia. Hubungan itu antara lain adalah infeksi prenatal (*first hit*) dimana dengan gen “rentan” tertentu akan menyebabkan inflamasi dan terjadi perubahan neurobiologis dan proses tersebut akan berlanjut apabila pada masa dewasa seseorang terpapar faktor-faktor seperti trauma, stressor sosial, dan aktivitas infalasi (*secondary hit*) sehingga akan menginduksi perubahan neurobiologis seperti penurunan aktivitas GABA, penurunan myelinisasi, dan banyak aktivitas reseptor lainnya yang akan berujung pada fase psikosis dari skizofrenia (Yudhantara, Istiqomah, 2019).

##### 1. Genetik

Skizofrenia merupakan sebuah sindroma yang terdiri dari beragam penyebab dan perjalanan penyakit. Interaksi antara genetik dan lingkungan sangat berperan dalam munculnya skizofrenia. Dengan menggunakan pendekatan biospsikososial dapat dipahami bahwa munculnya skizofrenia merupakan suatu proses yang kompleks. Sebagaimana dijelaskan di atas,

munculnya gejala klinis pada skizofrenia seperti gejala positif dan negatif dikarenakan adanya gangguan pada fungsi sistem neurotransmitter kompleks antara genetik dan lingkungan berperan dalam munculnya proses tersebut.

## 2. Infeksi dan Inflamasi

Beragam kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan janin dalam kandungan dapat mempengaruhi munculnya skizofrenia di kemudian hari. Infeksi diperkirakan berperan pada munculnya respon imun dari ibu yang disalurkan ke janin melalui plasenta sehingga mempengaruhi perkembangan otak dalam kandungan. Transfer respon imun dari ibu ke janin menyebabkan gangguan pada sawar darah otak dan masuknya antibodi yang memiliki reaksi silang dengan protein sistem saraf pusat. Proses tersebut menyebabkan gangguan pada perkembangan sistem saraf pusat janin. Infeksi pada awal masa kanak juga menyebabkan terjadinya proses inflamasi yang mempengaruhi perkembangan otak bayi dan kanak untuk menimbulkan kerentanan munculnya skizofrenia dan gangguan jiwa lain dikemudian hari.

Inflamasi diperkirakan juga berperan pada pasien skizofrenia. Pada pasien skizofrenia ditemukan adanya peningkatan relatif kadar sitokin proinflamasi. Sitokin proinflamasi diperkirakan berperan dalam perubahan pada sawar darah otak yang menyebabkan gangguan struktural pada otak sehingga memunculkan gejala gangguan jiwa termasuk skizofrenia.

## 3. Faktor risiko lain

Penggunaan kaanbis, dilaporkan memiliki *odds ratio* (OR) antara 2,2-2,8 untuk menderita psikosis, tergantung dari faktor risiko lain seperti riwayat keluarga, dan lain-lain. Pemberian infus *delta-9-tetrahydrocannabinol* menimbulkan gejala psikosis pada pasien dengan atau tanpa skizofrenia.

Imigrasi, imigran memiliki risiko relatif hingga 4 kali lipat untuk menderita skizofrenia, hingga ke generasi kedua. Hal ini terkait dengan diskriminasi sosial dan kesenjangan ekonomi. Peningkatan risiko skizofrenia juga dikaitkan dengan defisiensi vitamin D (Yudhantara,

Istiqomah, 2019).

### 2.1.3 Manifestasi Klinis

Menurut Hawari (2018), gejala-gejala skizofrenia dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu gejala positif dan gejala negatif. Selengkapnya seperti pada uraian berikut:

#### 1. Gejala positif skizofrenia

Gejala positif merupakan gejala yang mencolok, mudah dikenali, mengganggu keluarga dan masyarakat serta merupakan salah satu motivasi keluarga untuk membawa pasien berobat (Hawari, 2018). Gejala-gejala positif yang diperlihatkan pada pasien skizofrenia yaitu:

- a. Delusi atau waham, yaitu suatu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal). Meskipun telah dibuktikan secara obyektif bahwa keyakinan itu tidak rasional, namun pasien tetap meyakini kebenarannya.
- b. Halusinasi, yaitu pengalaman panca indera tanpa rangsangan (stimulus). Misalnya pasien mendengar suara-suara atau bisikan-bisikan di telinganya padahal tidak ada sumber dari suara atau bisikan itu.
- c. Kekacauan alam pikir, yang dapat dilihat dari isi pembicaraannya. Misalnya bicarannya kacau, sehingga tidak dapat diikuti alur pikirannya.
- d. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, agresif, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan, yang ditunjukkan dengan perilaku kekerasan.
- e. Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu, serba hebat dan sejenisnya.
- f. Pikiran penuh dengan ketakutan sampai kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya.
- g. Menyimpan rasa permusuhan.

## 2. Gejala negatif skizofrenia

Gejala negatif skizofrenia merupakan gejala yang tersamar dan tidak mengganggu keluarga ataupun masyarakat, oleh karenanya pihak keluarga seringkali terlambat membawa pasien berobat (Hawari, 2018). Gejala-gejala negatif yang diperlihatkan pada pasien skizofrenia yaitu:

- a. Alam perasaan (affect) “tumpul” dan “mendatar”. Gambaran alam perasaan ini dapat terlihat dari wajahnya yang tidak menunjukkan ekspresi.
- b. Isolasi sosial atau mengasingkan diri (withdrawn) tidak mau bergaul atau kontak dengan orang lain, suka melamun (day dreaming).
- c. Kontak emosional amat “miskin”, sukar diajak bicara, pendiam.
- d. Pasif dan apatis, menarik diri dari pergaulan sosial.
- e. Sulit dalam berpikir abstrak.
- f. Pola pikir stereotip.

### 2.1.4 Klasifikasi

Menurut “Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III)” Skizofrenia di klasifikasikan menjadi beberapa tipe, di bawah ini yang termasuk dalam klasifikasi skizofrenia (Prabowo, 2014):

#### 1. Skizofrenia paranoid (F20.0)

Pedoman diagnostik paranoid yaitu:

- a. Memenuhi kriteria umum diagnosis
- b. Halusinasi yang menonjol
- c. Gangguan afektif, dorongan pembicaraan, dan gejala katatonik relatif tidak ada

#### 2. Skizofrenia hebefrenik (F20.1)

Pedoman diagnostik pada skizofrenia hebefrenik, yaitu:

- a. Diagnostik hanya di tegakkan pertama kali pada usia remaja atau dewasa muda (15-25tahun)
- b. Kepribadian premorbid menunjukkan ciri khas pemalu dan senang menyendiri
- c. Gejala bertahun 2-3 minggu.

3. Skizofrenia katatonik (F20.2)

Pedoman diagnostik pada skizofrenia katatonik antara lain:

- a. Stupor (reaktifitas rendah dan tidak mau berbicara)
- b. Gaduh-gelisah (aktivitas motorik yang tidak bertujuan tanpa stimuli eksternal)
- c. Diagnostik katatonik tertunda apabila diagnosis skizofrenia belum tegak di karenakan klien tidak komunikatif.

4. Skizofrenia tak terinci (F20.3)

Pedoman diagnostik skizofrenia tak terinci yaitu:

- a. Tidak ada kriteria yang menunjukkan diagnosa skizofrenia paranoid, hebefrenik, dan katatonik.
- b. Tidak mampu memenuhi diagnosis skizofrenia residual atau depresi pasca-skizofrenia.

5. Skizofrenia pasca-skizofrenia (F20.4)

Pedoman diagnostik skizofrenia pasca skizofrenia antara lain:

- a. Beberapa gejala skizofrenia masih tetap ada tetapi tidak mendominasi
- b. Gejala depresif menonjol dan mengganggu

6. Skizofrenia residual (F20.5)

Pedoman diagnostik skizofrenia residual antara lain:

- a. Ada riwayat psikotik
- b. Tidak dimensia atau gangguan otak organik lainnya

7. Skizofrenia simpleks (F20.6)

Pedoman diagnostik skizofrenia simpleks antara lain:

- a. Gejala negatif yang tidak di dahului oleh riwayat halusinasi, waham, atau manifestasi lain.
- b. Adanya perubahan perilaku pribadi yang bermakna (Prabowo, 2014).

## 2.2 HARGA DIRI RENDAH

### 2.2.1 Definisi

Harga diri rendah ialah suatu ekspresi diri tentang kemampuan diri individu yang menurut pandangan individu tersebut tidak memiliki kemampuan yang positif untuk mempertahankan. Harga diri menyebabkan seseorang untuk memiliki perasaan tidak berharga pada dirinya sendiri, merasa tidak berarti sama sekali dan selalu merasa dirinya negatif dalam hal kemampuan dirinya, dalam hal ini seseorang akan memberikan penilaian pada pribadinya dengan menganalisa seberapa jauh kemampuan diri dalam memenuhi ideal diri yang menurut individu tersebut baik. Pada individu yang memiliki harga diri rendah akan merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak mampu melakukan sesuatu dibandingkan dengan orang lain bisa (Azari, 2022).

### 2.2.3 Etiologi

#### 1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi seseorang. Pengalaman buruk dan perubahan lingkungan sosial yang ada pada individu akan berpengaruh, misalnya dikucilkan, tidak dihargai, dan tidak diterima oleh lingkungan dapat menyebabkan seseorang stress sehingga menyebabkan harga diri rendah.

#### 2. Keluarga

Keluarga merupakan pendukung utama untuk pemulihan harga diri rendah seseorang tetapi keluarga juga dapat menyebabkan seseorang mengalami harga diri rendah. Orang tua yang terlalu menekan sesuatu pada anak, tidak mempercayai hal-hal yang dilakukan dan tidak mendukung sesuatu yang dilakukan oleh anak-anaknya dapat menyebabkan harga diri rendah.

#### 3. Kegagalan

Kegagalan berulang kali juga merupakan penyebab individu mengalami harga diri rendah dikarenakan individu tersebut menjaga sesuatu tetapi gagal berulang kali sehingga individu tersebut akan merasa dirinya tidak berhasil dalam melakukan hal tersebut.

#### 4. Citra tubuh

Harga diri rendah dapat pula disebabkan karena ketidakpuasan terhadap anggota tubuh yang di miliki atau hilangnya sebagian anggota tubuh. Harga diri rendah di sebabkan ketakutan yang datang secara spontan, misalnya ada bagian tubuh yang harus dioperasi, kecelakaan yang menyebabkan bagian tubuh hilang, menjadi korban pemerkosaan. Selain itu, seseorang yang mempunyai penyakit fisik seperti herpes atau obesitas akan merasa tidak percaya diri terhadap tubuh yang dimiliki karena menganggap tubuh yang dimilikinya membuat dirinya malu (Azari, 2022).

#### 2.2.4 Manifestasi Klinis

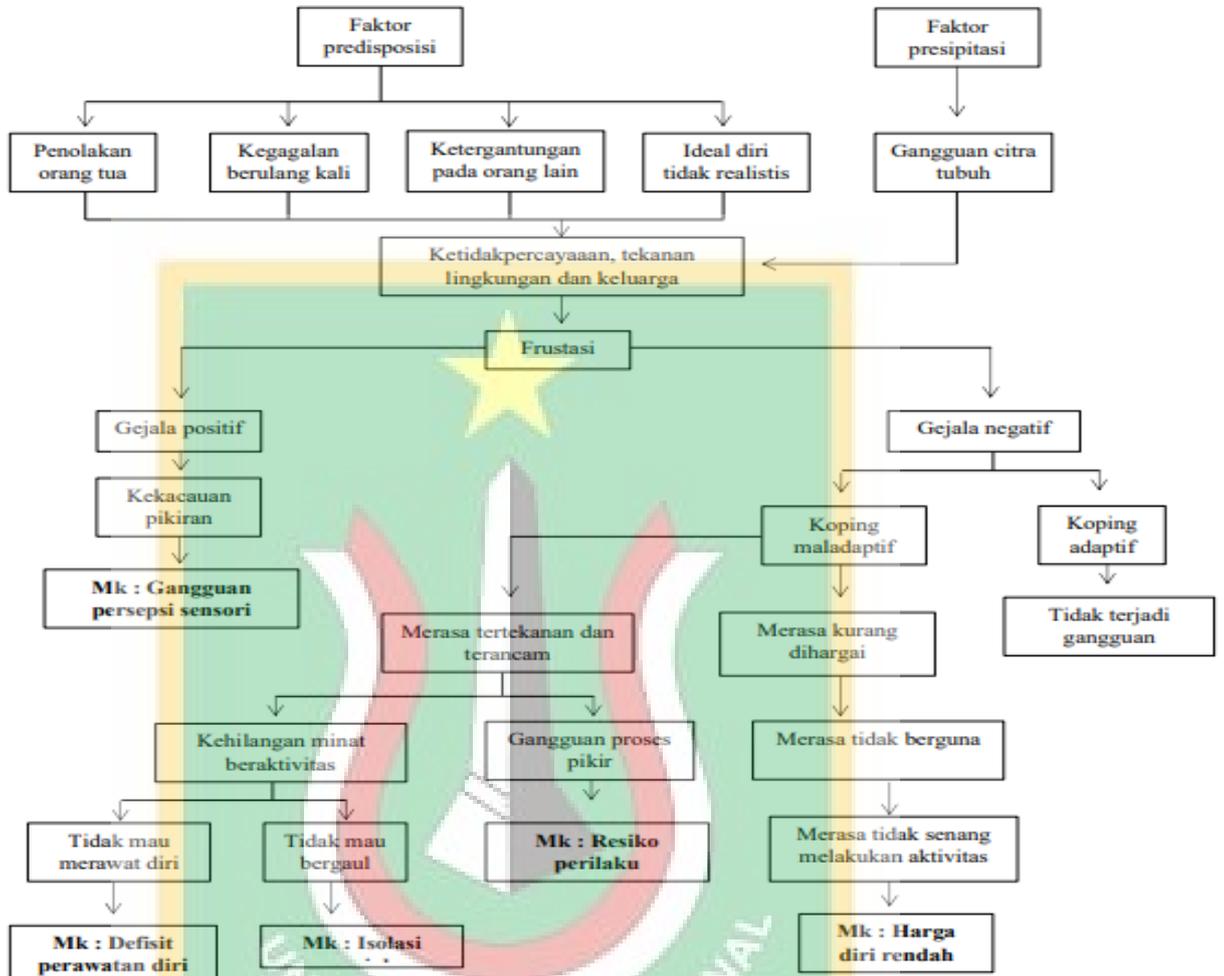
Menurut Azari (2022) tanda dan gejala yang biasa ditemui pada seseorang dengan harga diri rendah, diantaranya adalah:

1. Tidak menghargai diri sendiri
2. Selalu merasa dirinya buruk
3. Sering menunduk
4. Sering berbicara lambat
5. Mood makan turun
6. Tidak memperhatikan penampilan
7. Tidak merespon sesuatu dengan positif
8. Memiliki pandangan hidup yang negatif
9. Tidak mampu menemukan kemampuan diri

#### 2.2.5 Patofisiologi

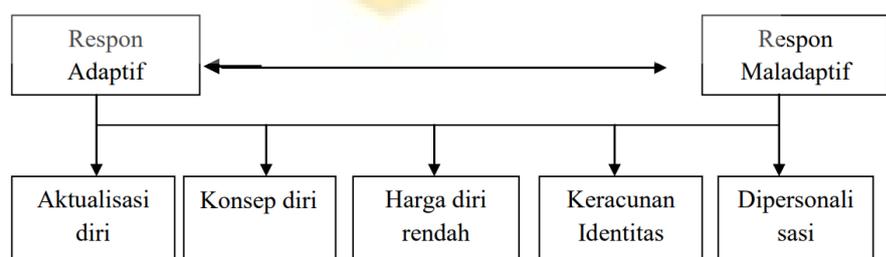
Yosep (2014) mengutip Hasil riset Malhi (2008) dapat menyimpulkan bahwa harga diri rendah diakibatkan oleh rendahnya cita-cita seseorang. Hal ini mengakibatkan berkurangnya tantangan dalam mencapai tujuan. Tantangan yang rendah menyebabkan upaya yang rendah. Selanjutnya hal ini menyebabkan penampilan seseorang yang tidak optimal. Dalam tinjauan life span history klien, penyebab terjadinya harga diri rendah adalah pada masa kecil sering disalahkan, jarang diberi pujian atas keberhasilannya. Saat individu mencapai masa remaja keberadaannya kurang dihargai, tidak diberi kesempatan dan tidak diterima. Menjelang

dewasa awal sering gagal di sekolah, pekerjaan, atau pergaulan. Harga diri rendah muncul saat lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya.



Gambar 2.1 Patofisiologi Harga Diri Rendah

### 2.2.6 Rentang respon



Gambar 2.2 Rentang Respon Harga Diri Rendah

Keterangan:

1. Respon Adaptif

Respon adaptif adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya.

- a. Aktualisasi diri adalah pernyataan diri positif tentang latar belakang pengalaman nyata yang sukses di terima.
- b. Konsep diri adalah mempunyai pengalaman yang positif dalam beraktualisasi diri.

2. Respon Maladaptif

Respon maladaptif adalah respon yang diberikan individu ketika dia tidak mampu lagi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- a. Harga diri rendah adalah transiksi antara respon diri adaptif dengan konsep diri maladaptif
- b. Keracunan identitas adalah kegagalan individu dalam kemalangan aspek psikososial dan kepribadian dewasa yang harmonis.
- c. Depersonalisasi adalah perasaan yang tidak realistis terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan, kepanikan serta tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain (Yusuf, Fitryasari, 2015).

### 2.2.7 Penatalaksanaan

Menurut Aziz (2022) ada beberapa macam terapi yang bisa dilakukan pada klien diantaranya adalah:

1. Terapi farmakologi dan elektro

Sebagian besar terapi ini mengarah pada obat antidepresan.

2. Terapi suportif

Terapi ini dilakukan dengan cara memberikan dorongan, memberikan pujian, memberikan semangat, motivasi, saling berkomunikasi dengan keluarga dan perawat dan teman klien dan klien, jangan menyinggung perasaan klien serta selalu jaga pembicaraan ketika berbicara dengan klien

3. Terapi manipulasi lingkungan

Terapi ini biasanya dilakukan dengan cara memodifikasi lingkungan sedemikian rupa sehingga nanti akan menciptakan perilaku yang adaptif bagi klien saat klien menghadapi masalah atau gangguan yang dideritanya.

4. Terapi kejang listrik

Terapi ini dilakukan dengan cara mengalirkan aliran listrik kepada klien dan biasanya terapi ini dilakukan jika terapi yang lain tidak berhasil atau tidak menunjukkan kemajuan pada klien.

5. Terapi modalitas

Terapi ini bertujuan untuk memberikan kesembuhan pada klien dengan cara memudahkan atau memberikan kesempatan bagi klien untuk lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain, sehingga diharapkan dengan adanya terapi ini klien dapat lebih produktif (Azari, 2022)

## 2.3 Konsep Asuhan Keperawatan

### 2.3.1 Pengkajian Harga diri rendah

Pengkajian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi pada pasien dan keluarga. Tanda dan gejala harga diri rendah dapat ditemukan melalui wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana penilaian Anda tentang diri sendiri?

1. Coba ceritakan apakah penilaian Anda terhadap diri sendiri mempengaruhi hubungan Anda dengan orang lain?
2. Apa yang menjadi harapan Anda?
3. Apa saja harapan yang telah Anda capai?
4. Apasaja harapan yang belum berhasil Anda capai?
5. Apa upaya yang Anda lakukan untuk mencapai harapan yang belum terpenuhi?

Tanda dan Gejala

Ungkapan negatif tentang diri sendiri merupakan salah satu tanda dan gejala harga diri rendah. Selain itu tanda dan gejala harga diri rendah didapatkan dari data subyektif dan obyektif, seperti tertera dibawah ini.

Data Subyektif:

Pasien mengungkapkan tentang:

1. Hal negatif diri sendiri atau orang lain.
2. Perasaan tidak mampu
3. Pandangan hidup yang pesimis
4. Penolakan terhadap kemampuan diri
5. Mengevaluasi diri tidak mampu mengatasi situasi

Data Objektif

1. penurunan produktivitas
2. tidak berani menatap lawan bicara
3. lebih banyak menundukkan kepala saat berinteraksi
4. bicara lambat dengan nada suara lemah
5. bimbang, perilaku yang non asertif
6. mengekspresikan tidak berdaya dan tidak berguna (Ruswandi, 2021)

### 2.3.2 Pohon Masalah



### 2.3.3 Intervensi Harga diri rendah

Tindakan keperawatan untuk pasien harga diri rendah menurut (PPNI, 2018).

Promosi harga diri

Definisi: meningkatkan penilaian perasaan/persepsi terhadap diri sendiri atau kemampuan diri.

Tindakan:

1. Observasi
  - a. Identifikasi budaya, agama, ras, jenis kelamin, dan usia terhadap diri sendiri
  - b. Monitor verbalisasi yang merendahkan diri sendiri
  - c. Monitor tingkat harga diri setiap waktu, sesuai kebutuhan
2. Terapeutik
  - a. Motivasi terlibat dalam verbalisasi positif untuk diri sendiri
  - b. Motivasi menerima tantangan baru atau hal baru
  - c. Diskusikan kepercayaan terhadap penilaian diri
  - d. Diskusikan pengalaman yang meningkatkan harga diri
  - e. Diskusikan persepsi negatif diri
  - f. Diskusikan alasan mengkritik diri atau rasa bersalah
  - g. Diskusikan penetapan tujuan realistis untuk mencapai harga diri yang lebih tinggi
  - h. Diskusikan bersama keluarga untuk menetapkan harapan dan batasan yang jelas
  - i. Berikan umpan balik positif atas peningkatan mencapai tujuan
  - j. Fasilitasi lingkungan dan aktivitas yang meningkatkan harga diri
3. Edukasi
  - a. Jelaskan kepada keluarga pentingnya dukungan dalam perkembangan konsep positif dari pasien
  - b. Anjurkan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki.
  - c. Anjurkan mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi dengan orang lain.
  - d. Anjurkan membuka diri untuk kritik negatif.
  - e. Anjurkan mengevaluasi perilaku.
  - f. Ajarkan cara mengatasi bullying.
  - g. Latih peningkatan tanggung jawab untuk diri sendiri.
  - h. Latih pernyataan/kemampuan positif diri.
  - i. Latih cara berfikir dan berperilaku positif.
  - j. Latih meningkatkan kepercayaan pada kemampuan dalam menangani

situasi.

### **2.3.4 Implementasi Keperawatan**

Implementasi merupakan tindakan keperawatan oleh klien. Hal yang diperhatikan ketika melakukan implementasi adalah tindakan keperawatan yang akan dilakukan implementasi pada klien harga diri rendah dengan interaksi dalam melaksanakannya. Pada implementasi ini penulis menekankan tindakan meningkatkan harga diri pasien dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

### **2.3.5 Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi adalah penilaian dengan cara membandingkan perubahan keadaan pasien (hasil yang diamati) dengan tujuan dan criteria hasil yang dibuat pada tahap perencanaan. Evaluasi harga diri rendah menurut (Keliat, 2019) sebagai berikut:

- a Penurunan tanda dan gejala harga diri rendah.
- b Peningkatan kemampuan klien dalam melatih aspek positif dan kemampuan yang dimiliki.
- c Peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat klien dengan harga diri rendah.

## **2.4 Terapi Kreasi Seni Membuat Gelang**

### **2.4.1 Definisi**

Terapi okupasi merupakan salah satu dari sekian banyak terapi kreasi seni yang dapat dengan mudah diterapkan. Terapi kreasi seni membuat gelang merupakan salah satu kesekian banyak terapi kreasi seni yang dapat dengan mudah diterapkan. Pasien dilatih memilih serta menilai bentuk seperti itu diharapkan terjadi peningkatan mekanisme koping pada pasien untuk meningkatkan harga diri pasien kearah yang lebih positif (Okhtavianthi, Novianthi, Tobing, 2020).

### **2.4.2 Tujuan kreasi seni**

Terapi kreasi seni membuat gelang ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan kreatifitasnya. Dalam kehidupan sehari – hari, terapi ini digunakan untuk menggambarkan

keindahan, serta rasa cinta dan kasih sayang. Kelebihan dari metode kreasi seni ini, pasien dapat menciptakan suatu hasil karya dengan cara menyalurkan kreatifitasnya, serta pasien dapat berlatih berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk melakukan suatu hal, dan terapi kreasi seni membuat gelang ini juga dapat mengisi waktu luang pasien.

### **2.4.3 Bahan diperlukan**

Bahan yang digunakan harus dipastikan aman tidak menimbulkan resiko cedera, bahan yang digunakan yaitu:

1. Benang elastis
2. Manik-manik
3. Gunting kuku

### **2.4.4 Cara pembuatan**

Cara pembuatan gelang manik-manik sebagai berikut:

1. Mengukur benang elastis pada pergelangan tangan.
2. Setelah dirasa ukurannya cukup potong benang elastis menggunakan gunting kuku.
3. Benang yang sudah di ukur di isi atau dimasukkan manik-manik sampai cukup.

Setelah cukup dan cantik tali benang dipertemukan dan di ikat.

